

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Rampa terletak di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru tepat berada di Provinsi Kalimantan Selatan walaupun wilayah pulauanya terpisah dari Pulau Kalimantan itu sendiri. Desa Rampa dibagi menjadi 18 Rukun Tetangga (RT) dengan luas desa kurang lebih 19 Ha, Desa Rampa berada di tengah Kota Kotabaru dan juga berada di pinggir laut. Desanya lumayan ramai, banyak yang bertransaksi jual beli ikan karena tempatnya yang strategis di pinggiran laut yang tentu saja mayoritas profesi warga di sana adalah nelayan..

Desa lain yang mengelilingi Desa Rampa menjadi batas wilayahnya, yaitu batas sebelah utara adalah Laut Kotabaru, disebelah barat adalah desa Dirgahayu dan di sebelah timur berbatasan dengan Pasar Kemakmuran Kotabaru. Lokasi letaknya Desa Rampa di RT 09 dekat dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) juga dekat dengan rumah pemuka agama di Desa Rampa tersebut.

##### **1. Profil Desa Rampa**

Berdasarkan pendataan monografi desa Rampa dari kantor desa rampa tahun 2023, Jumlah keseluruhan penduduk desa rampa tercatat sebanyak 6.215 jiwa. Dengan penduduk laki-laki sebanyak 3.197 jiwa dan

penduduk perempuan sebanyak 3.018 jiwa dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Untuk mengetahui secara detail data penduduk Desa Rampa RT 09 dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>53</sup>

**TABEL 4. 1 Total Jumlah Penduduk Menurut Struktur Usia**

<b>NO.</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
1.	<1 Tahun	98
2.	1-4 Tahun	412
3.	5-14 Tahun	872
4.	15-39 Tahun	316
5.	40-64 Tahun	1.725
6.	65 Tahun ke atas	113
<b>Jumlah Total</b>		<b>3.536</b>

**TABEL 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

<b>NO.</b>	<b>Profesi</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Nelayan	1.626
2.	PNS	3
3.	Pegawai Swasta	35
4.	Wiraswasta/Pedagang	45
5.	TNI	3
6.	POLRI	2
7.	Bidan	2
8.	Perawat	1
<b>Jumlah Total</b>		<b>1.717</b>

Dikarenakan penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu (*purposive sampling*) maka penulis hanya mengambil sampel dari salah satu RT di Desa Rampa, yaitu RT 09/RW 03 dengan jumlah total penduduk 250 orang, Jumlah kepala keluarga 65 orang

<sup>53</sup> Sumber: Kantor Kelurahan Desa Rampa Kotabaru, 2023

serta jumlah anak berumur 7-11 tahun dengan orang tua yang kepala keluarganya berprofesi sebagai nelayan sebanyak 11 orang.

Rata-rata pendidikan orang tua di Desa Rampa RT 09 ini adalah sekolah dasar (SD) dan rata-rata kepala keluarga berprofesi sebagai nelayan.

**TABEL 4. 3 Total Jumlah Penduduk RT 09/RW.03**

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Perempuan	128
2.	Laki-Laki	122
<b>Jumlah Total</b>		250

## 2. Profil Subjek Penelitian

**TABEL 4. 4 Profil Informan Peneliti Desa Rampa RT 09**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Rahmah	39 tahun	Ibu Rumah Tangga
2.	Rima	29 tahun	Ibu rumah tangga
3.	Siti Rafiah	42 tahun	Ibu rumah tangga
4.	Sopiah	35 tahun	Ibu rumah tangga
5.	Jumiati	32 tahun	Ibu rumah tangga
6.	Nor Liyan	36 tahun	Ibu rumah tangga
7.	Kiki	35 tahun	Ibu rumah tangga
8.	Mutiara	28 tahun	Ibu rumah tangga
9.	Zamilah	37 tahun	Ibu rumah tangga
10.	Umi	37 tahun	Ibu rumah tangga
11.	Yuni	25 tahun	Ibu rumah tangga

Menurut tabel di atas dapat diketahui bahwa informan di dalam penelitian ini totalnya berjumlah 11 orang tua. Tentunya mereka punya penerapan pola komunikasi dalam perkembangan moral dan lingkungan anak masing-masing karena latar belakang yang juga berbeda.

**TABEL 4. 5 Profil Anak yang diteliti di Desa Rampa RT 09**

No.	Nama Anak	Usia	Nama KK	Agama	Pekerjaan
1.	Nur Aisyah H. S.	8 tahun	Usman	Islam	Wiraswasta
2.	Natasya Syarma	8 tahun	Syarifudin	Islam	Nelayan
3.	Norullatifah	7 tahun	Fahrul Sharozi	Islam	Nelayan
4.	M. Hidayat	10 tahun	H. Iwan	Islam	Nelayan
5.	Arif Rahman A.	8 tahun	Usman Ansyari	Islam	Nelayan
6.	M. Maulidi	10 tahun	Basran	Islam	Nelayan
7.	M. Al Basith	7 tahun	Saparuddin	Islam	Nelayan
8.	Rosa	11 tahun	Herman	Islam	Nelayan
9.	Zaskia Maulidani	10 tahun	Hamdani	Islam	Nelayan
10.	Marsidah A.	10 tahun	Herman	Islam	Nelayan
11.	Yasin Ramadani	8 tahun	Arifin	Islam	Nelayan

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, keadaan Desa Rampa RT 09 merupakan RT yang terletak di sudut dari Desa Rampa. Jumlah penduduk yang totalnya 250 warga dengan 65 kepala keluarga, yang tentu saja tidak seluruh warga memiliki anak berusia operasional konkrit kisaran 7-11 tahun, maka dari itu setelah melakukan pengumpulan data terdapat 11 orang tua yang ayahnya berprofesi sebagai Nelayan serta 11 anak yang memenuhi persyaratan dalam pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*. Dasar pemilihan sampel dengan kriteria tersebut adalah hasil dari observasi penulis, di Desa Rampa RT 09 terdapat anak-anak dengan usia 7-11 tahun (tahap

operasional konkrit) memiliki pola komunikasi yang berbeda pendapat dengan orang tuanya dan menimbulkan perilaku-perilaku negatif, sehingga dapat penulis jadikan sebagai sebagai urgensi permasalahan pada penelitian ini.

#### 1. Profil Umum Orang Tua Di Desa Rampa

Warga di Desa Rampa mempunyai profesi yang beragam, seperti guru, nelayan, wiraswasta, karyawan swasta dan sebagainya, namun mayoritas kepala keluarganya berprofesi sebagai nelayan dan ibu-ibu di sana juga kebanyakan sebagai Ibu rumah tangga, walaupun juga ada yang bekerja sebagai PNS, pedagang dan lain sebagainya, namun untuk 11 orang Ibu yang memenuhi persyaratan sebagai sampel informan rata-rata tidak bekerja atau berstatus sebagai Ibu rumah tangga.

Lingkungan di Desa Rampa RT 09 sangat kekeluargaan, dengan sikap mereka yang saling membantu dan peduli satu sama lain. Hasil dari proses wawancara dengan para orang tua beberapa ada yang lulusan sekolah menengah pertama (SMP) Sebagian besar dari mereka hanya memiliki latar belakang pendidikan dari tingkat sekolah dasar (SD). Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, latar belakang pendidikan mereka cukup mempengaruhi pola komunikasi yang mereka terapkan pada anak mereka, namun tidak hanya pendidikan saja melainkan pengaruh dari perkembangan zaman yang serba modern ini cukup mempengaruhi pola pikir para orang tua untuk mengimplementasikan pola komunikasi mereka untuk pembinaan akhlak anak.

Saat melaksanakan observasi sekaligus wawancara dan dokumentasi, penulis hanya dapat mewawancarai orang tua yang rata-rata di wakikan oleh pihak Ibu saja. Dikarenakan mayoritas kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan, dimana jadwal mereka libur hanya ada di hari jum'at, sebelum melaksanakan sholat jum'at. Dan untuk waktu istirahat lainnya berbeda-beda tiap kepala keluarga, sehingga penulis lumayan kesulitan untuk menyesuaikan jadwal mereka dan mewawancarai kedua orang tua secara lengkap serta secara bersamaan.

Namun, rata-rata kepala keluarga (Ayah) setuju untuk menyerahkan semua tanggung jawab mendidik anak kepada istri mereka, karena keterbatasan mereka yang memang jarang berada di rumah. Bukan berarti mereka melepas tanggung jawab sebagai seorang Ayah, hanya saja mereka membiarkan serta mempercayakan didikan anak pada istri-istri mereka (para Ibu).

Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembinaan akhlak anak di Desa Rampa RT 09, penulis akan membagi dalam 3 kelompok informan berdasarkan teori pola komunikasi yaitu, *permissive* (membebaskan), *authoritarian* (otoriter), dan *authoritative* (demokratis).

## 2. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

Seperti yang kita ketahui, hakikatnya komunikasi sangat mempengaruhi berjalannya suatu hubungan, termasuk hubungan keluarga antara orang tua dengan anak. Pola komunikasi juga mempengaruhi

perkembangan, tingkah laku hingga akhlak anak. Tidak sedikit para orang tua di Desa Rampa RT 09 kurang mengetahui pola komunikasi bagaimana yang semestinya diterapkan pada anak-anak mereka dalam pembinaan akhlak. maka dari itu, dilakukanlah wawancara agar mendapatkan hasil pola komunikasi yang sesuai dengan teori 3 pola komunikasi orang tua dengan anak menurut Diana Baumrind beserta metode yang mereka terapkan dalam pembinaan akhlak terhadap anak-anak mereka.

a. Pola komunikasi *permissive* (membebaskan)

Merupakan pola komunikasi yang kurang batasan atau kontrol dari orang tua. Jadi di dalam komunikasi ini, orang tua membebaskan anak berbuat atau berperilaku bebas sesuai dengan keinginan sang anak. Posisi orang tua di sini bersikap mengalah, dan cenderung terlalu menuruti semua keinginan anak dengan berlebihan. Hal inilah yang terjadi pada Ibu Yuni yang merupakan informan dalam penelitian skripsi ini. beliau menyampaikan:

Saya jarang berkomunikasi sama anak. Anaknya termasuk aktif sih, dia bisa cerita banyak hal ke saya tapi ya itu, kalau dinasehati gak mau dengerin. kalau dia minta sesuatu harus di turutin, kalau enggak ya dia pasti marah atau ngamuk-ngamuk. gak bisa di ajak ngobrol. Kadang di suruh makan saja dia bisa ngamuk-ngamuk apalagi disuruh sholat atau ngaji, biasanya kami paksa. Tapi karena capek juga, apalagi bapaknya kerja melaut jadi saya sendiri sambil ngurusin si adek, seringnya sama saya, jadi saya cuma bisa nasehatin ajalah, tapi kadang dia juga inisiatif sendiri pergi ngaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), yah pokoknya kami membebaskan sajalah selagi itu hal positif. Lagian anak saya itukan baru kelas 3 sd juga, mungkin dia belum ngerti aja.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Ibu Yuni, Ibu Rumah Tangga, (25 tahun) *Wawancara* Di Desa Rampa RT 09, 11 Januari 2023

Ketika melaksanakan wawancara, sang anak mengalami perubahan emosi yang meledak-ledak, persisnya seperti balita yang mengalami tantrum. Setelah ditanya penyebab perubahan sikap sang anak, ternyata tidak dituruti kemauannya, dan hal tersebut adalah sesuatu yang sudah umum terjadi bagi Ibu Yuni. Salah satu faktor Ketidak akrabannya dalam hubungan antara orang tua dan anak tentu disebabkan oleh kurangnya komunikasi di antara keduanya. Anak merasa dibebaskan berbuat atau berperilaku sesuai keinginannya menjadi tindakan yang sudah berlebihan. Sikap yang terlalu membebaskan dari orang tua seperti ini, seakan-akan tidak mengacuhkan sikap negatif dari perbuatan si anak. Karena pola komunikasi *permissive* (membebaskan) seperti ini, orang tua terlalu membebaskan, memanjakan atau terlalu mengikuti keinginan sang anak, sehingga anak berusaha mencari perhatian.

Di dalam wawancara dengan Ibu Yuni, untuk memotivasi anak agar melakukan hal yang diperintahkan, beliau mengapresiasi dengan memberi anaknya berupa uang. Mengingat keinginan sang anak selalu dituruti, anak jadi kesulitan mengidentifikasi antara keinginannya yang terpenuhi atau apakah itu bentuk apresiasi atas hal baik yang ia lakukan dari orang tuanya. Kurangnya perhatian yang signifikan apalagi untuk diidentifikasi oleh anak berusia operasional konkrit, anak jadi sulit untuk merasa mendapatkan perhatian dari orang tuanya. komunikasi yang kurang tepat juga membuat kerenggangan yang menimbulkan persepsi berbeda antar kedua belah pihak juga membuat orang tuanya mengalami kesulitan untuk memahami atau bahkan ingin mengontrol kembali perilaku sang anak.



Selanjutnya ada Ibu Umi selaku informan kedua yang menggunakan pola komunikasi *permissive* (membebaskan). Beliau mengemukakan bahwa:

Anak saya itu pendiam, tapi kalau di rumah saya sering berkomunikasi sama dia kecuali sama Bapaknya yang sehari-hari kerjanya di laut. Dia juga jarang di rumah, lebih sering bermain sama teman-temannya. Tapi gak masalah juga karena dia jadi sering aktif ngaji ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan inisiatif sholat jum'at sama teman-temannya tanpa harus saya suruh. Biasanya kalau saya yang suruh sholat atau mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dia malah gak mau. Di nasehatin juga sering dibantah, jadi saya diam kan saja.<sup>55</sup>

Di dalam berkomunikasi kita perlu intensitas komunikasi, yang berarti adanya tingkat kedalaman pesan mencakup kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya yang dapat menghasilkan respons melalui perilaku. Pada hakikatnya komunikasi merupakan peran penting dalam terjadinya interaksi antar orang tua dengan anak. Dalam hal ini orang tua adalah seorang guru sekaligus pembina bagi alur kehidupan sang anak sedangkan anak berperan sebagai pihak yang belajar atau yang dibina.

Kegiatan tersebut ibarat mata rantai yang menghubungkan antar orang tua dengan sang anak sehingga menghasilkan tujuan dari komunikasi itu sendiri. berkomunikasi dengan tujuan agar dapat membina akhlak anak dan membuat sang anak memahami hal yang telah diajarkan. Namun, seringkali berkomunikasi tidak menjamin komunikasi itu akan efektif. Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan kualitas dari komunikasi yang dilakukan, khususnya memperhatikan respon dari sang anak.

---

<sup>55</sup>Ibu Umi, Ibu Rumah Tangga, (37 tahun) *Wawancara* Di Desa Rampa RT 09, 10 Januari 2023

Jadi, ketika anak lebih sering menghabiskan waktu di luar, biasanya kurangnya komunikasi yang efektif di rumah. Anak jadi merasa lebih tervalidasi atau lebih senang berada di luar rumah bersama teman-temannya.

Ibu Zamilah yang mengemukakan:

Saya rutin terlibat berkomunikasi dengan anak saya. dia anak yang lumayan bisa memahami keadaan orang tua. Dia jarang sekolah tahun lalu karena harus menjaga saya yang sakit-sakitan. kalau soal ibadah paling cuma mengingatkan, tidak pernah sampai harus dipaksa juga sih. Dia anak yang pendiam. Saya kurang sukanya itu saat dinasehati dia membantah walaupun secara halus.<sup>56</sup>

Pola *permissive* (membebaskan) memiliki dampak yang juga beragam pada sikap sang anak, entah anak itu akan menjadi agresif atau bahkan menjadi pendiam.

Dari 3 informan di atas kita dapat mengetahui sikap anak yang menjadi pembantah atau tidak mau menurut dengan nasehat orang tuanya karena seringnya dibebaskan tanpa adanya sikap mengontrol atau membatasi dari orang tuanya. Jadi, hasil pengamatan penulis, sikap ketiga anak dari informan di atas secara tidak langsung juga memvalidasi bahwa pola komunikasi *permissive* di sini cenderung memberikan dampak negatif untuk sang anak.

b. Pola komunikasi *authoritative* (demokratis)

Merupakan komunikasi yang dapat membuat anak bebas mengemukakan pendapatnya. Anak juga jadi lebih leluasa mengekspresikan dirinya pada orang tua karena merasa orang tuanya

---

<sup>56</sup> Ibu Zamilah, Ibu Rumah Tangga, (37 tahun) *Wawancara Di Desa Rampa RT 09*, 10 Januari 2023

tidak membatasi ruang gerak walaupun tetap mengontrol, menasehati, membimbing pada hal yang baik serta memberikan pengertian mengenai hal-hal yang buruk. Dengan pola komunikasi seperti ini, anak jadi tidak merasa tertekan dengan peraturan-peraturan yang seakan mengekangnya untuk berekspresi atau mengemukakan pendapatnya ia jadi mengerti batasan dan punya pendirian atas apa yang ia inginkan.

Ibu Sopiah salah satu informan yang menerapkan pola komunikasi jenis ini mengemukakan:

Alhamdulillah hubungan saya dengan anak cukup baik. Kami juga sering mengobrol. Setiap pulang dari sekolah dia selalu bercerita tentang kegiatannya di sekolah, saya juga suka mendengarkan ceritanya. Anak saya itu termasuk rajin belajar, yah mungkin karena saya sering memotivasi lewat cerita-cerita Rasulullah dan para sahabat. Anak saya itu termasuk penurut, jadi kalau mengenai ibadah alhamdulillah selalu terkontrol dan cukup disiplin, jadi aktif mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan rajin sholat. Kalau dia lagi malas ibadah biasanya harus dinasehati sambil dicontohkan dulu. Jika ada masalah dia juga sering minta saran dari saya, dan ketika ada ulangan sekolah, dia selalu minta bantuan saya untuk menemaninya belajar memahami materi pelajarannya. Alhamdulillah dia sering mendapatkan hasil yang sangat bagus hingga mendapatkan ranking satu.<sup>57</sup>

Mengontrol disertai perhatian-perhatian dari orang tua akan membuat anak merasa bahwa orang tuanya masih peduli padanya. Dari pernyataan Ibu Sopiah kita dengan jelas dapat memahami bahwa hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak sangat positif. Anak tidak perlu melakukan hal-hal negatif untuk mendapatkan validasi atau perhatian dari orang tuanya.

Pernyataan Ibu Sopiah divalidasi langsung oleh sang anak,

---

<sup>57</sup> Ibu Sopiah, Ibu Rumah Tangga, (35 tahun) *Wawancara* Di Desa Rampa RT 09, 9 Januari 2023

Tentu saja saya merasa senang saat mama mau menemani saya belajar. Ketika saya bercerita tentang apa saja mama selalu mendengarkan dan tidak pernah marah atau mengomeli saya, biasanya mama sering menasehati dan memberikan masukan yang bagus untuk saya.<sup>58</sup>

Keterbukaan antar orang tua dan anak juga memberikan dampak positif bagi keduanya, salah satunya adalah saling terikat dan terbuka secara emosional, saling percaya dan tidak ada hal yang membuat anak beralasan untuk berbohong agar tidak dimarahi. Begitupun dengan Ibu Rima. Beliau mengemukakan:

Kadang anak saya itu tidak bisa selalu di nasehati jadi juga harus memberikan contoh dulu biar dia juga melakukan hal-hal baik seperti yang kita lakukan. tentunya pasti selalu saya kontrol penuh kegiatan ibadahnya.<sup>59</sup>

Ibu Kiki yang menerapkan pola komunikasi pembinaan akhlak anak yang sama, ikut menambahkan bahwa:

Benar, anak saya itu harus ditegur dan dicontohkan dulu baru mau menurut. Biasanya biar dia bisa konsisten mengaji atau melakukan hal-hal baik itu harus di motivasi dulu. Biasanya saya kasih uang jajan lebih atau mungkin di kasih hadiah.<sup>60</sup>

Dapat kita ketahui, bahwa dalam pola komunikasi yang diterapkan Ibu Kiki dan Ibu Rima adalah mengontrol dengan memberikan contoh atau bahkan memotivasi dengan memberikan hadiah pada sang anak, tentunya dengan sikap dan cara berkomunikasi yang tidak terlalu menuntut, atau bahkan kasar. Adanya timbal balik

---

<sup>58</sup> Ibu Sopiah Ibu Rumah Tangga, (35 tahun) *Wawancara* Di Desa Rampa RT 09, 11 Januari 2023

<sup>59</sup> Ibu Rima, Ibu Rumah Tangga, (29 tahun) *Wawancara* Di Desa Rampa RT 09, 11 Januari 2023

<sup>60</sup> Ibu Kiki, Ibu Rumah Tangga, (35 tahun) *Wawancara* Di Desa Rampa RT 09, 10 Januari 2023

komunikasi antara orang tua dengan anak, seperti mendengarkan keluhan kesahnya, mendengarkan ceritanya atau mengungkapkan apa yang tengah ia rasakan,

Tentu membuat para orang tua mengerti hal positif dan hal negatif dari pola komunikasi yang akan mereka terapkan untuk membina akhlak sang anak. Pada dasarnya pola komunikasi ini membebaskan anak untuk berekspresi, membebaskan anak untuk mengomunikasikan apa saja yang ingin mereka lakukan namun tetap mengontrol dengan sikap positif yang bisa di terima sang anak. Betapa pentingnya pola komunikasi untuk membina akhlak anak agar dapat membentuk karakter anak sampai ia dewasa kelak.

Di Desa Rampa RT 09 ini mayoritas menerapkan pola komunikasi *Authoritative* (Demokratis).

Rata-rata mereka mengungkapkan alasan yang sama, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mutiara:

Alasan saya memakai pola komunikasi ini ya karena anak itu, semakin dilarang semakin membangkang. Dari pada banyak bohongnya, takutnya melakukan kesalahan yang fatal lebih baik ngomong terus terang duluan ke saya. Bapaknya kan kerjanya di laut, jadi lebih banyak saya yang mengontrol anak-anak saya.<sup>61</sup>

Ibu Siti Rafiah juga mengungkapkan bahwa, “Kita kan maunya anak itu ibadahnya konsisten sampai dia besar nanti, rasanya kurang

---

<sup>61</sup> Ibu Mutiara, Ibu Rumah Tangga (28 tahun), *Wawancara* Di Desa Rampa RT 09, 9 Januari 2023

pantas saja kalau ibadah itu harus dipaksakan, apalagi ke anak yang masih SD.”<sup>62</sup>

Masih dengan pola komunikasi yang sama, yaitu pola komunikasi *authoritative* (demokratis), Ibu Nor Liyan mengemukakan bahwa:

Anak saya alhamdulillah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sudah Juz tiga. Biasanya saya sering bercerita soal kehidupan akhirat atau langsung mencontohkan sholat dan mengaji. Karena menurut saya, anak tidak akan menurut saja jika di suruh, jadi orang tua harus ikut mencontohkan duluan.<sup>63</sup>

Ibu Jumiati juga menyatakan:

Kalau urusan mengaji dan sholat biasanya itu inisiatif dari anak saya sendiri. saya biasanya mengontrol sambil menasehati saja. Soalnya dia inisiatif sendiri karena pengaruh dari temannya yang sering mengajak ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).<sup>64</sup>

Informan berikutnya, Ibu Rahmah menjelaskan:

Namanya anak-anak pasti kadang membantah, tapi saya sebagai orang tua sangat berusaha mendidik anak saya supaya berakhlak yang baik apalagi dari segi ibadahnya. Saya mendidik anak saya pasti diberi contoh dulu, nasehatnya pun harus lembut supaya dia juga gampang diberi pengertian.<sup>65</sup>

Jadi, berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, yang menggunakan pola komunikasi *authoritative* (demokratis) ini hampir mayoritas diterapkan para orang tua di Desa Rampa RT 09 dalam pembinaan akhlak anak mereka. melihat dari latar belakang mereka yang mayoritas ayah yang bekerja sebagai Nelayan serta Ibu yang sebagai Ibu

---

<sup>62</sup> Ibu Siti Rafiah, Ibu Rumah Tangga (42 tahun), *Wawancara* Di Desa Rampa RT 09, 11 Januari 2023

<sup>63</sup> Ibu Nor Liyan, Ibu Rumah Tangga, (36 tahun) *Wawancara* Di Desa Rampa RT 09, 9 Januari 2023

<sup>64</sup> Ibu Jumiati, Ibu Rumah Tangga, (32 tahun) *Wawancara* Di Desa Rampa RT 09, 12 Januari 2023

<sup>65</sup> Ibu Rahmah, Ibu Rumah Tangga, (39 tahun) *Wawancara* Di Desa Rampa RT 09, 12 Januari 2023

rumah tangga juga mempengaruhi pola komunikasi mereka. menghindari kesulitan dalam mendidik anak, para orang tua lebih memilih menerapkan pola komunikasi *authoritative* (demokratis) atau bahkan ada yang juga menggunakan pola komunikasi *permissive* (membebaskan).

### C. Pembahasan

Selesai menjabarkan hasil penelitian melalui kegiatan wawancara serta observasi, penulis akan menganalisis sesuai dengan yang tertera di rumusan masalah, Hasil penyajian data dan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Para orang tua di Desa Rampa RT 09 menerapkan teori Diana Baumrind dengan 3 jenis pola komunikasi, ternyata dengan dominan hanya menggunakan dua pola komunikasi saja yaitu, pola komunikasi *permissive* dan pola komunikasi *authoritative* yang secara tidak langsung mereka juga mengimplementasikannya sebagai metode pembinaan akhlak anak.

#### 1. Pengaruh Karakteristik Suku Pada Pola Komunikasi Di Desa Rampa RT 09

Suku Bajo biasa disebut juga suku Bajau atau suka Sama. Suku Bajo ini biasanya tinggal di sekitar kawasan pesisir pantai dan berasal dari kecamatan Tilamuta, provinsi Gorontalo. Suku Bajo memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa bajo yang sangat berbeda dari bahasa Indonesia ataupun bahasa Gorontalo, atau bahkan bahasa Bugis. Suku bajo terkenal sebagai orang yang hebat dalam berenang bahkan menyelam selama 30 menit tanpa menggunakan alat bantu apapun. Mereka juga terkenal sebagai Nelayan yang hebat.

Dalam jurnal yang penulis baca, suku bajo ini tidak hanya menyebar di beberapa bagian Indonesia saja, beberapa dari mereka bahkan ada di luar negeri. Jurnal itu juga menyebutkan mereka sebagai pelaut tertangguh di nusantara. Mereka tersebar di Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara bahkan Filipina bagian selatan.<sup>66</sup> Dikarenakan percampuran antar suku yang berbeda, perkawinan suku-suku bahkan perbedaan kepercayaan di Desa Rampa yang kebanyakannya adalah suku Bajo dengan Bugis maka secara tidak langsung pun pembawaan kebiasaan hingga karakteristik dapat terjadi perubahan.

Menurut observasi penulis, warga Desa Rampa RT 09 mempunyai karakteristik suku bajo dan bugis yang begitu kental di lingkungan warga Desa Rampa RT 09 yang juga mempengaruhi pembinaan akhlak terhadap anak. kedua karakteristik suku ini hampir serupa. Karakteristik orang bugis itu terkenal dengan ketegasannya, entah dari intonasi bicara yang tinggi ataupun di sertai wajah yang tegas. Jadi tidak aneh apabila cara mendidik anak terlihat kasar atau terkesan seperti sedang marah, padahal bukan berarti mereka sedang marah atau sedang menerapkan pola komunikasi otoriter, melainkan karena faktor dari karakteristik suku bugis yang ada di Desa Rampa RT 09.

Pengaruh dari karakteristik suku inilah yang akan melahirkan karakter anak yang beragam, namun kembali lagi pada pola komunikasi

---

<sup>66</sup> Fadhliyah H Dai and Ramoend Manahung, 'Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Studi Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Praktek Ritual Keagamaan Di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta', *Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, olume 1. N, pp. 43–44



untuk membina akhlak anak dari orang tuanya. Contohnya saja, dari pembawaan hingga intonasi orang tua dengan logat dari suku bajo atau bahkan bugis yang lantang membuat cara bicara atau intonasi bicaranya juga terkesan lantang dan nyaring. Pada hakikatnya anak yang terlahir fitrah ketika bertumbuh ia akan mengikuti karakteristik, sifat atau bahkan kebiasaan-kebiasaan yang berada di lingkungan sekitarnya. Jadi bukan hal aneh apabila anak asli dari Desa Rampa rata-rata mempunyai logat bahasa yang kental.

## 2. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Rampa RT 09 Kabupaten Kotabaru

Dari hasil wawancara serta observasi penulis, pola komunikasi yang diterapkan oleh para orang tua di Desa Rampa RT 09 Kabupaten Kotabaru, rata-rata para suami dari para Informan ini cenderung menerapkan pola komunikasi *permissive*. Mereka yang berperan sebagai ayah di Desa Rampa RT 09 ini lebih bersikap membebaskan, melindungi anak secara berlebihan, menuruti semua keinginan anak secara berlebihan. Tentu saja berpengaruh terhadap pola komunikasi dari pihak ibu dan juga berpengaruh pada respon perilaku sang anak.

Dalam mendidik hingga membina akhlak anak, ada baiknya orang tua memiliki pola komunikasi yang kombinasi, yang artinya saling berbeda dalam menerapkan pola komunikasi dan cara mendidik sang anak. Orang tua yang mendisiplinkan anak dengan gaya pengasuhan yang sama seolah akan memaksakan batas perkembangan anak. Sebaiknya salah satu orang

tua bersikap tegas dalam mendisiplinkan anak sedangkan yang satu lagi lebih banyak bersikap mengasuh atau mendidik dengan lembut.<sup>67</sup>

Pola-pola komunikasi yang sesuai dengan teori dari Diana Baumrind ini termasuk ke dalam jenis pola komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya berjudul, *The Structure and Function of Communication in Society*, menurut Lasswell komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari sang komunikator pada komunikan dengan media yang akan menimbulkan sebuah efek atau dampak tertentu. Jarangnya interaksi dan komunikasi antar ayah dan anak sudah menjadi penyebab kenapa para ayah di Desa Rampa RT 09 memilih untuk bersikap *permissive* dan membiarkan sang istri (Ibu) yang mengambil alih pengasuhan hingga pembinaan akhlak terhadap anak hingga akan menimbulkan efek atau dampak tertentu pada perilaku anak.

Padahal seperti yang kita ketahui didikan orang tua dengan keterlibatan keduanya yaitu Ibu dan Ayah sangat mempengaruhi perkembangan anak. Dikarenakan rata-rata kepala keluarga di Desa Rampa RT 09 ini berprofesi sebagai nelayan, di mana profesi mereka ini juga menjadi pengaruh dalam penerapan pola komunikasi terhadap anak mereka. Menurut Richard C. Halverson (2002) fungsi dari figur seorang ayah ialah bertanggung jawab atas 3 hal pokok yaitu: pertama, seorang Ayah harus mengajarkan anak-anaknya tentang Tuhan dan mendidik mereka sesuai ajaran agama. Kedua, seorang Ayah harus bisa berperan sebagai pemimpin

---

<sup>67</sup> Dorothy M. Devore, *Parent-Child Relations, New Research* (NewYork: Nova SciencePublisher, 2006), p. 115.

keluarga. Dan ketiga, seorang Ayah harus bertanggung jawab atas kedisiplinan.

Dengan menerapkan 3 pokok tadi, ia bisa menjadi figur otoritas dalam keluarganya. Beberapa komponen yang berpengaruh dari adanya peran Ayah dalam pengasuhan yaitu, kebutuhan afeksi yang manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan psikis dan rohani sang anak, sebagai pengasuh sekaligus pendidik selain adanya peran Ibu, dukungan finansial, yang memang sudah menjadi tanggung jawab seorang kepala keluarga.<sup>68</sup> Adapun penjelasan pembinaan akhlak anak melalui pola komunikasi dibagi menjadi 3 berdasarkan pola komunikasi yang sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Diana Baumrind, yaitu: *Permissive, authoritative, dan authoritarian*. Pada ketiga pola komunikasi inilah penulis mengkategorikan pola komunikasi orang tua yang dapat efektif membina akhlak anak usia 7-11 tahun di Desa Rampa RT 09.

a. Pola komunikasi *permissive* (membebaskan)

Ada 3 anak yang orang tuanya menerapkan pola komunikasi *permissive* atau membebaskan. Pada pola komunikasi *permissive* ini, anak cenderung berperilaku negatif. Orang tua yang terlalu mentoleransi sikap anak dengan dalih karena terlalu sayang dan berharap suatu saat sang anak akan mengerti, padahal anak di usia tahap operasional konkrit ini membutuhkan perhatian serta kontrol penuh untuk membantu anak mengembangkan cara berpikir secara logis serta memahami secara

---

<sup>68</sup>Hermaini, Vivik Shofiah, and Alma Yulianti, 'Peran Ayah Dalam Mendidik Anak', *Psikologi*, 10 (2014), p. 83

sistematis dan rasional konsep sebab dan akibat. Di dalam hasil wawancara Ibu Yuni dan Ibu Umi menyatakan bahwa, mereka jarang berkomunikasi dengan anak entah karena anak mereka yang tidak responsif terhadap komunikasi yang mereka sampaikan ataupun jarang berada di rumah.

Sama halnya dengan Ibu Zamilah, walaupun sering berkomunikasi namun sikap terlalu membebaskan dari orang tua membuat anak tidak mengerti batasan. Mereka jadi kesulitan memahami isi nasehat yang disampaikan oleh orang tua tentang sebab-akibat karena seringnya dibebaskan tanpa dikontrol oleh orang tua. Sedangkan keberhasilan suatu komunikasi itu apabila komunikator dapat membuat si komunikan berhasil memahami isi pesan yang telah disampaikan komunikator. Dalam kasus Ibu Yuni, terlalu membebaskan anak bukannya membuat sang anak bebas berekspresi melainkan anak jadi bebas bersikap semaunya tanpa kendali. Ditambah dengan kurangnya komunikasi dari figur Ayah yang seharusnya berperan penting dalam proses mendidik dan pembinaan akhlak anak di tahap operasional konkrit.

Ketika penulis melakukan observasi dan wawancara, suami dari Ibu Yuni (Ayah) cenderung tak acuh ketika anaknya mulai mengeluarkan emosi yang meledak-ledak. Keterbatasan orang tua dalam mengontrol anak yang sudah terlanjur terbiasa dengan pola komunikasi seperti itu akan semakin kesulitan untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan atau

bahkan akhlakunya. Indikator terjadinya kecenderungan anak bersikap negatif akibat pola komunikasi *permissive* ialah sesuai dengan deskripsi yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, pola komunikasi *permissive* yang terlalu membebaskan cenderung membuat orang tua tidak konsisten pada aturan yang telah dibuat, dalam artian terlalu fleksibel. Seringkali juga menggunakan hadiah, mainan dan sejenisnya sebagai pengalihan agar anak mau menurut dan juga jarang menegakkan berbagai jenis konsekuensi.

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Yuni, beliau mengungkapkan bahwa cara untuk mengatasi anaknya yang sedang merengek atau bahkan mengamuk adalah dengan memberinya uang jajan atau memberikan *smartphone* pada anaknya sebagai pengalihan. Banyaknya kekurangan dari pola komunikasi ini bukan berarti pola komunikasi *permissive* tidak mempunyai kelebihan. Ada beberapa kelebihan dari pola komunikasi *permissive* yaitu:

1) Memprioritaskan hubungan

Kebanyakan orang tua yang menerapkan pola komunikasi *permissive*, dengan tulus mereka selalu memprioritaskan hubungan mereka dengan anak. sebisa mungkin mereka mengutamakan kebahagiaan anak mereka. ini mungkin salah satu reaksi dari dampak terhadap hubungan mereka (orang tua) yang kurang bahagia atau yang pernah jauh dari orang tua mereka dulu hingga mereka dewasa. Sehingga mereka cenderung khawatir jika anak mereka juga memiliki

kekhawatiran yang sama atau bahkan merasa kekurangan seperti mereka.<sup>69</sup>

2) Konflik antar orang tua dengan anak jarang terjadi

Orang tua dengan pola komunikasi *permissive* cenderung menghindari konflik, sehingga mereka menuruti semua keinginan anak dan bahkan terlalu membebaskannya. Manfaatnya, dari sudut pandang orang tua, mereka percaya bahwa mereka tidak menyakiti anak secara emosional ketika mereka selalu menuruti keinginan anak mereka.

3) Anak semakin berkreativitas

Para orang tua yang menerapkan pola komunikasi ini percaya bahwa dengan membiarkan anak mereka secara bebas akan mendorong kreativitas anak. mereka ingin anak mereka bebas berpikir dan lebih ekspresif terhadap segala hal.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan yang penulis temukan, ternyata orang tua di Desa Rampa RT 09 yang menerapkan pola komunikasi *permissive* cenderung memprioritaskan hubungan dengan anak mereka. Terbukti dari pola komunikasi yang membebaskan, terkesan menjauhi konflik agar hubungan keluarga mereka tetap harmonis. Di Desa Rampa RT 09 pola komunikasi *permissive* yang orang tua terapkan pada anak mereka, tidak

---

<sup>69</sup> Supriatna Fajar, 'Kelebihan Dan Kekurangan Pola Asuh Anak Permisif Yang Bunda Harus Tahu', ed. by Hirlan Rusli Malik (Jakarta: Jababekaneews.com, 2022)

<sup>70</sup> Fajar, Supriatna, 'Kelebihan Dan Kekurangan Pola Asuh Anak Permisif Yang Bunda Harus Tahu', ed. by Hirlan Rusli Malik (Jakarta: Jababekaneews.com, 2022)

mengasah ke kreativitasan anak-anak mereka. Melainkan menambah rasa haus akan perhatian pada orang tuanya. Menimbulkan sikap memberontak ketika para orang tua akan memberikan nasehat.

Di dalam pola komunikasi ini, ketiga informan tidak menerapkan metode pembinaan akhlak seperti, metode hiwar/dialog, metode Qur'ani dan Nabawi, pendekatan teladan/*Ukhuwah Al-Hasanah* ataupun pendekatan *Ta'widiyah* untuk menerapkannya dalam pembinaan akhlak anak. Para orang tua dengan pola komunikasi ini lumayan kesulitan memberi ketegasan pada anak.

b. Pola komunikasi *authoritative* (demokratis)

Selanjutnya pola komunikasi lainnya yang penulis temukan di Desa Rampa RT 09, yaitu pola komunikasi *authoritative* (demokratis). Di dalam pola komunikasi ini sikap orang tua yang juga membebaskan anak, namun masih tetap di bawah pengawasan orang tua. Tindakan anak, lingkungan pergaulannya hingga ibadah sang anak masih berada dalam kontrol penuh orang tua. Sehingga anak jadi mengerti batasan apa saja yang tidak boleh langgar. Anak juga jadi memahami konsep sebab akibat secara rasional tanpa harus berperilaku agresif yang berada di luar kendali orang tua.

Pada usia tahap operasional konkrit di tahap ini sikap egosentris anak akan mulai berkurang akibat pemahaman secara logikanya telah terbentuk. Dalam hasil wawancara dengan beberapa orang tua, ada 9 orang tua yang menerapkan pola komunikasi *authoritative* sebagai pola

komunikasi serta pembinaan akhlak sang anak. Beberapa orang di antaranya mengemukakan bahwa mereka juga menerapkan metode-metode pembinaan akhlak yang telah penulis jabarkan sebelumnya. Seperti yang telah dinyatakan oleh Ibu Sopiya dan Bapak Supriyadi, kita dapat mengetahui bahwa pola komunikasi yang mereka terapkan tanpa sadar juga menggiring kepada metode pembinaan akhlak anak yaitu metode *Hiwar/Dialog* sekaligus metode kisah Qur'ani dan Nabawi.

Mereka mengambil cerita-cerita nabi agar memberi gambaran pada sang anak bahwa setiap hal buruk juga ada hal baik yang dapat kita ambil hikmahnya serta menjadi pelajaran untuk hidup. Dari melakukan metode *Hiwar/Dialog* serta metode kisah Qur'ani dan Nabawi ini secara tidak langsung mengasah kemampuan analisis anak. Sehingga ia dapat menganalisis permasalahan serta dapat menyerap nilai-nilai kehidupan yang nyata pada kehidupan sebelumnya yang belum mereka ketahui. Metode lainnya yang juga diterapkan oleh para orang tua di Desa Rampa RT 09, yaitu metode yang digunakan Ibu Nor Liyan dan beberapa Ibu lainnya dalam pembinaan akhlak anak adalah dengan melakukan pendekatan teladan atau *Ukhuwah Al-Hasanah*.

Dari pernyataan mereka untuk mendidik moral sang anak atau bahkan membiasakan anak sholat dan mengaji, terlebih dahulu semua hal berawal dari orang tua. Ibu Nor Liyan selaku orang tua memberikan teladan agar si anak mendapat *role model* secara objektif. Pendapat dari Imam Ghazali pun menyatakan, anak adalah amanah bagi kedua orang



tua. Hati yang murni adalah permata yang sangat berharga yang berarti jika anak terbiasa dengan kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, dia akan terluka dan rusak. Upaya orang tua agar bisa menjaga kebiasaan hingga akhlak sang anak, yaitu melalui upaya mendidik serta mengajarkan etika yang baik maka ia juga akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Jiwa anak-anak seputih kertas itu siap ditulis bahkan siap menerima model tulisan seperti apapun yang akan tercermin dalam jiwanya.<sup>71</sup> Maka dari itulah tugas sebagai orang tua untuk mendidik kepribadian hingga akhlak anak menjadi tanggung jawab besar. Pendekatan *ta'widiyah* akan ikut menggiring karena metode ini mengani pembiasaan-pembiasaan baik untuk sang anak. Karena pada hakikatnya pendidikan itu berintikan pengalaman. Pernyataan dari Ibu Jumiati pun juga membuktikan bahwa begitu berpengaruhnya lingkungan pergaulan untuk membentuk karakter sang anak. Maka dari itu perlunya kontrol orang tua dalam pergaulan pertemanan sang anak.

Nana Prasetyo (2011) mengungkapkan bahwa terdapat dua hal yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter, ialah bawaan dari diri sang anak itu sendiri dan pandangan sang anak terhadap semua hal yang ia ketahui seperti pengalaman, didikan atau bimbingan, prinsip moral yang ditanamkan, ilmu pengetahuan, serta interaksi antara anak dengan

---

<sup>71</sup> Alhafidz Kurniawan, 'Cara Efektif Mendidik Anak Menurut Imam Al-Ghazali', 2023,

orang tua.<sup>72</sup> Pernyataan dari Ibu Jumiati yang membuktikan bahwa lingkungan pergaulan sang anak turut menjadi pengaruh kebiasaan hingga karakter sang anak yaitu, anaknya menjadi lebih inisiatif pergi ke TPA secara rutin tanpa harus ditegur atau bahkan dipaksa. Saat melakukan observasi langsung penulis melihat sang anak menjadi lebih senang dan termotivasi ketika teman-temannya mengajak untuk mengaji bersama di TPA.

Pada dasarnya semua anak memiliki perilaku positif sebagaimana Allah SWT telah menanamkannya pada setiap anak. Hanya saja kemampuan dasar seorang anak tidak dapat berkembang begitu saja dengan sendirinya melainkan harus ada indikator yang menyertai tumbuh kembang karakter sang anak. pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi bahkan dapat mengontrol kondisi psikologis anak tersebut.<sup>73</sup> Diantara banyaknya kecenderungan dampak positif atau kelebihan-kelebihan yang terjadi pada pola komunikasi *authoritative*, adapun beberapa dampak negatif atau kekurangan-kekurangan akibat menerapkan pola komunikasi *authoritative* ini yaitu:

1) Anak terkesan tidak sopan

Pada saat anak mengemukakan pendapat atau berbicara pada orang tua, anak kadang lepas kendali atau bahkan terkesan tidak sopan pada orang tuanya karena merasa diperbolehkan bebas mengekspresikan apapun.

---

<sup>72</sup> Rozana and others, p. 3.

<sup>73</sup> M S Dr. Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran: Berbasis Brain Information Communication And Technology*, I (Purwakarta: Bandung Humaniora, 2009), p. 88

## 2) Menimbulkan perselisihan antar orang tua dan anak

Kadang-kadang antara orang tua dan anak mengalami perbedaan pendapat dan bahkan lepas kontrol sehingga menimbulkan perdebatan antara keduanya.

Berdasarkan hasil lapangan yang penulis temukan, bahwa memang adanya perilaku anak di Desa Rampa RT 09 yang menjadi tidak sopan kepada orang tuanya akibat penerapan pola komunikasi *authoritative* (demokratis). anak-anak di Desa Rampa RT 09, mereka merasa bebas berpendapat dan merasa argumen mereka dapat diterima dengan baik oleh orang tuanya, sehingga kadang-kadang anak lupa dengan penggunaan bahasa yang menjadi tidak sopan. Anak-anak tersebut merasa sikap dan perasaan mereka tervalidasi oleh orang tuanya, sehingga mereka mulai nyaman berargumen banyak hal namun disitulah pasti ada perbedaan pendapat antar anak dengan orang tua yang akan menimbulkan perselisihan.

## 3) Pembinaan akhlak anak dalam beribadah sesuai dengan ajaran Islam

Dari hasil pengamatan serta wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Rampa yang menggunakan pola komunikasi *authoritative* maupun *permissive* cenderung enggan bersikap memaksa anak mereka untuk melaksanakan ibadah seperti sholat dan mengaji. Padahal sikap ini bertentangan dengan yang telah diajarkan Islam, sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat Thaha ayat 132, yang artinya

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”

Demikian juga dalam Hadits Rasulullah Saw, yang berbunyi:

”Diceritakan kepada kami Muhammad bin Isa yakni Ibnu Thoba’I diceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa’din dari ‘Abdul Malik bin Rabi’ bin Sabrah dari Ayahnya, dari kakeknya bersabda Rasulullah Saw: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh, dan apabila sampai sepuluh tahun, maka pukullah ia jika sampai mengabaikannya.” (H.R. Abu Daud)

Shalat merupakan rukun Islam di urutan nomor dua, yang berarti shalat mempunyai kedudukan sebagai kewajiban yang paling utama yang harus dikerjakan oleh seluruh umat muslim termasuk anak-anak, apalagi pada usia tertentu memang sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memerintahkan anak mereka agar melaksanakan shalat. Namun dalam ajaran Islam, ada tiga tahapan agar anak bisa membiasakan diri untuk shalat, yaitu:

a.) Pada tahapan pertama, orang tua memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat. Pada usia pertumbuhan kesadaran anak hingga usia tujuh tahun, yang berarti pada masa ini anak lebih senang melihat secara objektif dan menirunya.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup>Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Darul Haq, 2004). p.240

b.) Kemudian di tahapan kedua, mendidik anak dengan mengajarnya tata cara shalat. Pada usia tujuh hingga sepuluh tahun, orang tua bisa mengarahkan dan membimbing anak tata cara pelaksanaan shalat kepada anak, dari mulai rukunnya, syaratnya, waktunya, dan hal apa saja yang merusak shalatnya, sudah harus diajarkan oleh orang tua pada anaknya.

c.) Pada tahapan ketiga, orang tua sudah boleh memukul anak apabila tidak melaksanakan shalat. Memukul disini bukan bermaksud berarti menyiksa, tetapi memukul karena mendidik demi kebaikan sang anak serta memukul pada anggota badan tertentu saja. Di tahap ini biasanya dimulai dari anak berusia sepuluh tahun, ketika anak sudah mulai malas dan sembrono dalam melaksanakan shalatnya.<sup>75</sup> Pada saat inilah orang tua diperbolehkan memukul anaknya sebagai bentuk hukuman atau sanksi apabila sang anak sudah mulai malas atau bahkan berani melawan orang tua agar tidak menunaikan ibadah shalat, yang tentu saja sanksi tersebut bertujuan baik agar sang anak terhindar dari sikap zalim terhadap dirinya sendiri karena terbiasa dengan akhlak buruk yang berani melanggar perintah Allah Swt.

Pada hasil penelitian yang penulis temukan di Desa Rampa, orang tua di sana masih belum sepenuhnya mengerti bagaimana menerapkan pola komunikasi dan pembinaan akhlak sesuai dengan yang Allah Swt firmankan

---

<sup>75</sup>Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan.* ' p. 283.

dan Rasulullah Saw riwayatkan. Mereka cenderung menghindari pertengkaran terhadap anak-anak mereka. Kembali pada pembahasan tentang teori anak berusia 7-11 tahun yaitu tahap operasional konkrit dan dari penuturan 3 tahapan dalam pembiasaan anak untuk shalat, kita bisa menyimpulkan bahwa langkah awal untuk menerapkan pembiasaan atau bahkan memerintahkan anak melakukan sesuatu, maka hendaklah didahului oleh para orang tua agar dapat mencontohkan pada anak terlebih dahulu. karena pada usia tersebut anak cenderung meniru lingkungan sekitarnya, apalagi orang tua yang menjadi ruang lingkup terdekat sang anak.

Hal ini jugalah yang menjadi alasan para ibu-ibu di Desa Rampa RT 09 tidak bisa sepenuhnya memaksa atau bahkan memukul anak mereka untuk melaksanakan shalat dan kegiatan ibadah lainnya, karena dari penuturan mereka (para orang tua), mereka sangat sadar bahwa belum bisa sepenuhnya menjadi contoh yang baik untuk anak-anak mereka apalagi perihal kegiatan ibadah seperti shalat dan mengaji. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Umi,

Jika anak saya menolak disuruh sholat? Saya diam saja. Dibiarkan saja sih, anaknya kadang bisa mengerti sendiri. Saya juga kurang bisa memaksa karena saya merasa kurang bisa memberi contoh tentang shalat apalagi mengaji.<sup>76</sup>

Dari pernyataan Ibu Umi di atas, dapat kita simpulkan bahwa ada rasa ketidakpercayaan diri pada salah satu orang tua karena kurangnya ilmu

---

<sup>76</sup>Ibu Umi, Ibu Rumah Tangga, (37 tahun) *Wawancara* Di Desa Rampa RT 09, 10 Januari 2023

agama yang ada dalam diri mereka. Mereka jadi kesulitan untuk mengatur anak mereka karena beberapa anak akan membantah dengan perilaku orang tuanya yang tidak mencerminkan dengan apa yang mereka perintahkan pada sang anak. Pada usia 7-11 tahun tahap operasional konkrit, sudah masanya mereka membutuhkan *role model* untuk di contoh serta pada masa masa pertumbuhan di usia inilah terjadinya pemikiran-pemikiran logis dari anak. Namun terlepas dari itu semua, Islam telah mengajarkan bagaimana semestinya kita mengasihi anak dan mendidik anak, seperti yang telah di contohkan beberapa Nabi kita dalam cerita-ceritanya, yaitu:

a.) Memberi perhatian melalui do'a

Terlepas dari usianya yang sudah tidak muda pada masa itu, Nabi Ibrahim As menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya pada anak-anaknya melalui do'a yang selalu ia panjatkan kepada Allah Swt. Memanjakan do'a menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim Saw sebagai orang tua sangat bersyukur dan percaya pada Allah Swt bahwa yang diberikan-Nya selalu lah yang terbaik apalagi untuk anak-anak beliau. Terbukti dari beberapa ayat yang tertera pada kitab suci Al-Qur'an, bahwa betapa penuh kasihnya Nabi Ibrahim As sebagai seorang ayah melalui do'a yang beliau panjatkan, seperti pada beberapa ayat di bawah ini, yaitu:

**رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ**

Artinya: "Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (Q.S. Ibrahim/14:40)<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Qur'an Kemenag

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا  
مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah/2:128)<sup>78</sup>

b.) Komunikasi yang sehat

Nabi Yaqub As memiliki 12 anak, dan anak terakhir beliau ialah Nabi Yusuf As. Beliau membangun komunikasi yang nyaman antar keduanya. membuat Nabi Yusuf As merasa nyaman berbagi kisah mimpinya pada sang ayah yang senantiasa selalu menjadi pendengar yang baik untuk anaknya.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ  
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.” (Q.S. Yusuf/12:4).<sup>79</sup>

Selain menjadi pendengar yang baik, Nabi Yaqub juga dengan cepat memahami perbedaan pada tiap anak-anaknya. Menyadari kelebihan yang dimiliki Nabi Yusuf As, Nabi Yaqub As sebagai seorang ayah menasehati Nabi Yusuf agar tidak memberitahukan pada siapapun

<sup>78</sup> Qur’an Kemenag

<sup>79</sup> Qur’an Kemenag



tentang mimpi istimewanya tersebut. Ia berusaha agar tidak mengadu domba anak-anaknya karena perbedaan tersebut.

c.) Mengasihi dengan tindakan serta menjadi teladan untuk anak

Nabi Muhammad Saw yang menjadi teladan terbaik kita para umat muslim tidak pernah malu menunjukkan rasa kasih sayang dan cintanya pada putrinya Fatimah. Perilaku penuh kasih serta rasa hormat yang telah ditunjukkan Rasulullah inilah yang menjadi cikal bakal sikap Fatimah yang menirukan segala tindakan sang ayah. Seperti yang tertulis dalam sebuah hadist, yang berbunyi:

Saya tidak pernah melihat sosok orang yang lebih mirip Rasulullah SAW ketika berbicara selain Fatimah. Ketika dia datang kepadanya, dia berdiri untuknya, menyambutnya, menciumnya, dan menyuruhnya duduk di tempatnya. Ketika Nabi datang kepadanya, dia berdiri untuknya, meraih tangannya, menyambutnya, menciumnya, dan menyuruhnya duduk di tempatnya. Dia datang kepadanya selama penyakit terakhirnya dan dia menyapanya dan menciumnya.<sup>80</sup>

d.) Mendidik dengan nilai-nilai kebaikan

Nabi Luqman As dianugerahi banyak hikmah oleh Allah Swt, yang ia pergunakan untuk mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai kebaikan. Salah satu yang Nabi Luqman As ajarkan pada putranya yaitu, pentingnya kejujuran. Sebagaimana telah tertulis pada firman kitab suci Allah Swt, yaitu:

---

<sup>80</sup> Al-Adab Al Mufrad, Hadist 971

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Luqman berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut) lagi Maha Teliti.” (Q.S. Luqman/31:16)<sup>81</sup>

Nabi Luqman As memanggil putranya dengan sikap yang manis, ia juga mengajarkan pada putranya untuk menjadi orang yang selalu rendah hati serta menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya. Di dalam Al-Qur’an tertulis pada surat Luqman ayat 18, yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (Q.S. Luqman/31:18)<sup>82</sup>

Dari beberapa cerita Nabi di atas, para orang tua dapat mengambil contoh, bahwa sikap dan cara seperti itulah yang telah diajarkan oleh Islam dalam menyampaikan kasih sayang terhadap anak. menghindari pertengkaran dan terkesan membiarkan anak terjerumus pada kebiasaan buruk tidak hanya akan berdampak sekarang, tapi juga pada masa depan sang anak ketika dewasa nanti. Karena bagaimanapun pendidikan pertama anak ialah orang tuanya.

<sup>81</sup> Qur’an Kemenag

<sup>82</sup> Qur’an Kemenag

Dari 11 orang informan yang telah berhasil penulis wawancarai, tidak ditemukannya penerapan pola komunikasi *authoritarian* (otoriter) secara dominan dalam pola komunikasi serta pembinaan akhlak anak dalam membangun kegiatan ibadahnya. Di dalam penelitian ini, setiap penerapan pola komunikasi di Desa Rampa RT 09 pasti akan ada sikap otoriter pada didikan orang tua masing-masing, hanya saja tidak menjadi sikap yang mendominasi di dalam pola komunikasi serta didikan tersebut, seperti menyuruh anak untuk sholat, menyuruh anak mereka pulang ke rumah karena jam bermain sudah lewat dari batas waktu dan ada beberapa orang tua yang juga mengontrol pergaulan anak mereka.

Menerapkan pola komunikasi berdasarkan 3 kategori di atas bukan berarti salah satu diantara pola komunikasi tersebutlah yang paling tepat sedangkan yang lainnya tidak tepat sama sekali. Namun semua penerapan pola komunikasi untuk membentuk karakter anak ataupun membina akhlak anak, itu semua tergantung pada setiap latar belakang dan keadaan keluarga masing-masing. Di Desa Rampa RT 09 berdasarkan hasil wawancara serta observasi penulis, dapat kita lihat perbedaan hasil pola komunikasi *permissive* dengan pola komunikasi *authoritative* (demokratis) bahwa anak-anak usia 7-11 tahun di Desa Rampa RT 09 dapat menerapkan dengan baik apa yang telah orang tuanya ajarkan.